



## Kajian perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman dalam Struktur dan Penggunaan

Gustryani Suburian<sup>1\*</sup>, Mariana Haloho<sup>2</sup>, May Demanty<sup>3</sup>, Nurul Azizah<sup>4</sup>, Thesa Sihombing<sup>5</sup>

[gustrysiburian1207@gmail.com](mailto:gustrysiburian1207@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [maydemanty2020@gmail.com](mailto:maydemanty2020@gmail.com)<sup>2</sup>, [marianasihaloho6@gmail.com](mailto:marianasihaloho6@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[thesasihombing20@gmail.com](mailto:thesasihombing20@gmail.com)<sup>4</sup>, [nurulazizah@unimee.ac.id](mailto:nurulazizah@unimee.ac.id)<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jln. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Korespondensi penulis: [gustrysiburian1207@gmail.com](mailto:gustrysiburian1207@gmail.com)

**Abstract:** Indonesian and German have significant differences in structure and usage. These differences can be seen in morphology, syntax, and grammar, including word order, the use of nouns, verbs, and conjugation and declination systems. Indonesian, as an agglutinative language, has a simpler structure with no changes in word form based on time or case, while German applies a complex system of declination and conjugation. In addition, differences in language use, especially in formal and informal sentence patterns, reflect the characteristics of each culture. This study aims to comprehensively analyze the structural and functional differences between Indonesian and German and examine their impact on learning both languages. The results of this study are expected to provide insights for foreign language learners, academics, and language practitioners in understanding the dynamics of the two languages.

**Keywords:** German, Indonesian, language structure, language usage, morphology

**Abstrak:** Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman memiliki perbedaan yang signifikan dalam struktur dan kegunaan. Perbedaan ini tampak pada aspek morfologi, sintaksis, dan tata bahasa, termasuk susunan kata, penggunaan kata benda, kata kerja, serta sistem konjugasi dan deklinasi. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa aglutinatif, memiliki struktur yang lebih sederhana tanpa perubahan bentuk kata berdasarkan waktu atau kasus, sementara Bahasa Jerman menerapkan sistem deklinasi dan konjugasi yang kompleks. Selain itu, perbedaan penggunaan bahasa, terutama dalam pola kalimat formal dan informal, mencerminkan karakteristik budaya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan struktural dan fungsional antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman secara komprehensif serta mengkaji dampaknya terhadap pembelajaran kedua bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembelajar bahasa asing, akademisi, serta praktisi bahasa dalam memahami dinamika kedua Bahasa

**Kata kunci:** Bahasa Jerman, Bahasa Indonesia, Struktur Bahasa, Penggunaan Bahasa, Morfologi

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah elemen mendasar dari komunikasi manusia, yang bertindak sebagai perangkat utama untuk menyampaikan ide, emosi, dan informasi. Tanpa bahasa, interaksi sosial tidak berjalan dengan lancar, dan berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, dan budaya, sulit dikembangkan. Selain itu, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas suatu bangsa, sejarah peradaban, dan cara berpikirnya.

Setiap bahasa memiliki karakteristiknya sendiri yang dipengaruhi oleh faktor geografis, historis dan sosial. Menurut Sapir (1921), bahasa ini adalah sistem arbitrase yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan dan mengekspresikan ide-ide mereka. Ini

menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki sistem unik yang dipengaruhi oleh faktor geografis, historis dan sosial.

Di bidang linguistik, Indonesia dan Jerman adalah dua contoh bahasa yang berasal dari keluarga Austria dan Indo-Eropa yang berbeda. Perbedaan benjolan ini menyebabkan variasi besar dalam struktur, tata bahasa, dan penggunaannya dalam komunikasi harian.

Orang Indonesia dikenal sebagai bahasa agregasi. Dalam bahasa ini, perubahan fungsi semantik atau tata bahasa lebih diimplementasikan dengan menambahkan afiks tanpa mengubah kata-kata dasar secara signifikan. Sementara itu, Jerman memiliki sistem tata bahasa yang lebih kompleks dengan konjugasi kata kerja dan klinat substansial, mengandalkan kasus tata bahasa (nominal, mitra, imperatif, genitive). Selain itu, Jerman memiliki aturan yang lebih teliti untuk struktur kalimat dibandingkan dengan orang Indonesia yang lebih fleksibel. Penelitian tentang perbedaan antara Indonesia dan Jerman adalah penting untuk pemahaman yang lebih dalam tentang karakteristik semua bahasa.

Dengan memahami perbedaan dalam struktur dan penggunaan kedua bahasa ini, pelajar bahasa dapat belajar bahasa asing dengan lebih mudah dan menghindari kesalahan yang sering terjadi karena perbedaan dalam sistem tata bahasa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor historis dan budaya mempengaruhi pengembangan bahasa, yang dapat dirujuk dalam penelitian bahasa komparatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan dalam struktur tata bahasa dan penggunaan Indonesia dan Jerman dalam komunikasi harian. Tudi ini diharapkan untuk memberikan pembelajaran bahasa dan peneliti wawasan yang lebih luas tentang karakteristik kedua bahasa dan untuk memahami bagaimana perbedaan bahasa mempengaruhi pemikiran sosial dan jenis komunikasi.

## **2. LANDASAN TEORI**

Dalam menganalisis perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman dari segi struktur dan penggunaannya, beberapa teori linguistik dijadikan pijakan untuk memahami hal ini. Teori-teori tersebut mencakup konsep-konsep dalam morfologi, sintaksis, dan pragmatik yang relevan dalam perbandingan kedua bahasa tersebut.

### **Struktur Bahasa**

Struktur bahasa meliputi tata bahasa, sintaksis, dan morfologi yang membentuk pola dalam suatu bahasa. Dalam kajian linguistik, struktur bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa aglutinatif dan bahasa inflektif. Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori bahasa aglutinatif, di mana kata-kata dibangun dengan menambahkan afiks tanpa mengubah

bentuk dasar kata secara signifikan. Sebaliknya, Bahasa Jerman adalah bahasa inflektif yang menerapkan deklinasi dan konjugasi, sehingga bentuk kata dapat berubah mengikuti fungsi gramatikalnya dalam kalimat (Kridalaksana, 2007).

### **Morfologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman**

Morfologi, sebagai salah satu cabang linguistik, mempelajari struktur dan bentuk kata. Sistem morfologi Bahasa Indonesia tergolong sederhana karena tidak mengubah kata berdasarkan kasus atau waktu. Sebagai gantinya, bahasa ini menggunakan kata keterangan tambahan untuk menunjukkan aspek-aspek tersebut (Alwi, 2010). Di sisi lain, Bahasa Jerman menerapkan perubahan kata yang lebih kompleks melalui sistem konjugasi pada kata kerja dan deklinasi pada kata benda, kata sifat, dan kata ganti (Helbig dan Buscha, 2005). Sebagai contoh:

- a. Saya makan nasi (sekarang)
- b. Saya sudah makan nasi (lampau)
- c. Saya akan makan nasi (masa depan)

### **Sintaksis Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman**

Sintaksis mengacu pada aturan penyusunan kata dalam kalimat. Bahasa Indonesia memiliki pola dasar S-P-O-K (Subjek – Predikat – Objek – Keterangan) yang cenderung tetap dan fleksibel. Sementara itu, Bahasa Jerman menawarkan struktur kalimat yang lebih bervariasi, bergantung pada jenis kalimat yang digunakan. Dalam kalimat pernyataan utama, Bahasa Jerman mengikuti pola S-P-O, sedangkan dalam anak kalimat, kata kerja utama sering kali ditempatkan di akhir (Duden, 2012). Contoh: Saya (S) makan (P) nasi (O) di rumah (K).

### **Penggunaan Bahasa: Formal dan Informal**

Dalam penggunaan sehari-hari, Bahasa Indonesia menunjukkan perbedaan tingkat keformalan yang terlihat dari pilihan kata dan gaya bahasa. Misalnya, kata ganti "Anda" sering digunakan dalam situasi formal, sedangkan "kamu" atau "lu" lebih umum dalam situasi informal. Bahasa Jerman juga membedakan tingkat keformalan dengan penggunaan kata ganti "Sie" untuk situasi formal dan "du" untuk yang informal. Hal ini juga memengaruhi konjugasi kata kerja dalam komunikasi (Durrell, 2011). Contoh penggunaan kata ganti:

- a. Sie → digunakan dalam situasi formal (misalnya, saat berbicara dengan atasan atau orang yang baru dikenal).
- b. du → digunakan dalam situasi informal (misalnya, saat berbicara dengan teman atau keluarga).

Contoh perbedaan konjugasi:

- a. Wie heißen Sie? (Siapa nama Anda? – formal)
- b. Wie heißt du? (Siapa namamu? – informal)

Sistem keformalan ini menjadikan Bahasa Jerman lebih eksplisit dalam membedakan hubungan sosial dibandingkan dengan Bahasa Indonesia.

### **Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa**

Perbedaan struktural antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman berdampak signifikan pada proses pembelajaran kedua bahasa. Bagi pembelajar Bahasa Jerman, tantangan utama terletak pada pemahaman sistem deklinasi dan konjugasi yang kompleks, sementara bagi pembelajar Bahasa Indonesia, kesulitan muncul dalam menggunakan afiks dan memahami makna kata yang bisa berubah tergantung pada konteks.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang efektif sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing bahasa agar lebih mudah dipahami oleh penutur asing (Richards dan Rodgers, 2001). Sebagai contoh:

Jalan (kata benda: jalan) → Berjalan (verba: melakukan tindakan berjalan). Mengubah kata "tuliskan" yang merupakan sebuah kata kerja menjadi "tulisan", yang merupakan kata benda yang merujuk pada hasil dari kegiatan menulis, menunjukkan bagaimana perubahan bentuk kata dapat menciptakan makna yang berbeda. Selain itu, kesulitan lainnya terletak pada perubahan makna kata yang bisa berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kata serapan dan homonim dalam Bahasa Indonesia.

## **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian yang membahas perbedaan struktur penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode komparatif linguistik. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk membandingkan aturan dan pola dalam kedua bahasa tersebut tanpa melibatkan data kuantitatif.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif, yang mengkaji secara sistematis perbandingan struktur tata bahasa, sintaksis, dan morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

### **Sumber Data**

- a. Data Primer: Contoh kalimat yang diambil dari teks atau percakapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, yang akan dianalisis secara langsung.
- b. Data Sekunder: Referensi dari buku tata bahasa, jurnal linguistik, dan sumber daring yang membahas struktur kedua bahasa tersebut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

- a. Studi Pustaka: Mengumpulkan teori dan aturan tata bahasa dari berbagai sumber.
- b. Analisis Dokumen: Mengamati contoh kalimat dari literatur, media, atau teks akademik yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

### **Teknik Analisis Data**

- a. Identifikasi Struktur: Menganalisis pola kalimat, konjugasi kata kerja, sistem kasus, serta perbedaan sintaksis antara kedua bahasa.
- b. Klasifikasi Perbedaan: Mengelompokkan aspek-aspek yang berbeda dalam bentuk tabel perbandingan.
- c. Interpretasi Hasil: Menyimpulkan karakteristik unik dari masing-masing bahasa berdasarkan temuan analisis yang telah dilakukan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jerman memiliki perbedaan mendasar dalam struktur penggunaan, terutama dalam aspek sintaksis, morfologi, dan tata bahasa.

Raymondra dan Bukhori (2021) menjelaskan bahwa sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Jerman memiliki perbedaan yang signifikan, terutama dalam susunan kata (Wortstellung) pada kalimat. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah posisi verba sebagai predikat dalam kalimat deklaratif (Aussagesatz).

Dalam hal struktur kalimat, bahasa Indonesia lebih fleksibel dibandingkan bahasa Jerman. Pola dasar bahasa Indonesia adalah subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K), dan tidak mengalami perubahan meskipun terdapat klausa subordinatif. Sementara itu, dalam bahasa Jerman, kata kerja utama selalu berada di posisi kedua dalam kalimat utama, dan dalam klausa subordinatif, kata kerja dipindahkan ke akhir. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kalimat "Saya tahu bahwa dia datang ke pesta." tetap mempertahankan susunan kata yang sama. Namun, dalam bahasa Jerman, kalimat tersebut menjadi "Ich weiß, dass er zur Party kommt." di mana kata kerja "kommt" dipindahkan ke akhir klausa. Hal ini

menunjukkan bahwa bahasa Jerman memiliki aturan yang lebih ketat mengenai posisi kata dalam kalimat.

Alwi (2010) menambahkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki sintaksis yang fleksibel, di mana urutan kata dalam kalimat tidak selalu kaku, sementara Bahasa Jerman memiliki aturan yang lebih ketat dalam struktur kalimat, terutama dalam penggunaan kata kerja dan penempatan unsur gramatikal lainnya. Dalam Bahasa Indonesia

Selain itu, bahasa Jerman memiliki sistem konjugasi kata kerja yang kompleks, sedangkan bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan bentuk kata kerja berdasarkan subjek maupun waktu. Dalam bahasa Indonesia, kata kerja tetap sama dan waktu dinyatakan melalui kata keterangan seperti sudah, sedang, dan akan. Sebaliknya, dalam bahasa Jerman, kata kerja berubah tergantung pada subjek dan waktu. Misalnya, kata kerja "makan" dalam bahasa Indonesia tetap "makan" untuk semua subjek, sementara dalam bahasa Jerman, kata kerja "essen" berubah menjadi esse untuk "ich" (saya), isst untuk "du" (kamu), dan essen untuk "wir" (kami). Selain itu, kata kerja dalam bahasa Jerman juga mengalami perubahan bentuk berdasarkan waktu, seperti esse (makan - sekarang), aß (makan - lampau), dan werde essen (akan makan - masa depan).

Jahrani et al. (2023) meneliti perbedaan fonologi antara kedua bahasa. Meskipun penelitian ini lebih fokus pada aspek fonologi daripada struktur gramatikal, temuan ini tetap relevan dalam memahami perbedaan penggunaan antara kedua bahasa.

Perbedaan lainnya terletak pada sistem kasus dalam bahasa Jerman, yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata benda tetap sama dalam berbagai konteks, sementara dalam bahasa Jerman, kata benda dan artikel mengalami perubahan bentuk tergantung pada fungsi dalam kalimat. Sebagai contoh, dalam bahasa Jerman, kata "anjing" (der Hund) akan berubah artikelnnya menjadi "den Hund" jika berfungsi sebagai objek akusatif dalam suatu kalimat. Sistem kasus ini membuat bahasa Jerman lebih kompleks dibandingkan bahasa Indonesia dalam hal penggunaan kata benda dan artikel.

**Tabel 1**

Aspek	Bahasa Indonesia	Bahasa Jerman
Struktur Kalimat	Pola dasar S-P-O-K, fleksibel, tidak berubah dalam klausa subordinatif.	Kata kerja utama harus di posisi kedua dalam kalimat utama, dalam klausa subordinatif kata kerja berpindah ke akhir.
Konjugasi Kata Kerja	Kata kerja tidak berubah berdasarkan subjek.	Kata kerja berubah sesuai dengan subjek (Ich esse, Du isst, Wir essen)

waktu/Tense	Tidak ada perubahan kata kerja untuk menunjukkan waktu, hanya menggunakan kata keterangan seperti sudah, sedang, akan.	Kata kerja berubah sesuai dengan waktu: esse (makan sekarang) aß (makan -lampau), werde essen (akan makan -masa depan).
Sistem Kasus	Tidak ada sistem kasus, kata benda tidak berubah	Memiliki 4 kasus: Nominatif (subjek), Akusatif (objek langsung), Dativ (objek tidak langsung) Genitiv (kepemilikan).
Jenis Kelamin dalam tata Bahasa	Tidak ada gender dalam kata benda.	Setiap kata benda memiliki gender (maskulin, feminin, netral), contoh: Bahasa Indonesia lebih sederhana karena tidak perlu menghafal gender kata benda, sementara 'er Tisch aja -askulin

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman dalam aspek morfologi, sintaksis, dan tata bahasa. Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa aglutinatif, memiliki struktur yang lebih fleksibel dengan pola kalimat yang konsisten dan tidak mengalami perubahan bentuk kata berdasarkan waktu, subjek, atau kasus. Sementara itu, Bahasa Jerman adalah bahasa inflektif yang lebih kompleks, dengan sistem konjugasi kata kerja, deklinasi kata benda, serta aturan sintaksis yang lebih ketat.

Dalam hal struktur kalimat, Bahasa Indonesia menerapkan pola dasar Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K) yang fleksibel, sedangkan Bahasa Jerman mengikuti aturan khusus yang mengharuskan kata kerja berada di urutan tertentu, terutama

Jerman mengikuti aturan khusus yang mengharuskan kata kerja berada di urutan dalam kalimat subordinatif. Selain itu, Bahasa Jerman memiliki sistem kasus yang membedakan fungsi kata benda dalam kalimat, sementara dalam Bahasa Indonesia, bentuk kata benda tetap tanpa perubahan.

Perbedaan ini membawa implikasi tersendiri dalam pembelajaran. Penutur Bahasa Indonesia yang belajar Bahasa Jerman akan menghadapi tantangan khusus, terutama dalam memahami konjugasi kata kerja, sistem kasus, dan struktur kalimat yang lebih ketat. Di sisi lain, penutur Bahasa Jerman yang belajar Bahasa Indonesia memungkinkan merasakan kemudahan karena tidak adanya perubahan bentuk pada kerja dan kata benda.

Dengan memahami perbedaan ini, para pembelajar bahasa dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mempelajari kedua bahasa, baik dari segi tata bahasa maupun penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini juga memberikan wawasan berharga bagi akademisi dan praktisi Bahasa untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik linguistic masing masing Bahasa.

## **REFERENSI**

- Anjastya Prima Raymondra Kirana, & Akhmad Bukhori. (2021). *Interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman pada Schriftlicher Ausdruck dalam matakuliah B1 Prüfungsvorbereitung*.
- Bussmann, H. (2006). *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Kröner.
- Chomsky, N. (1995). *The minimalist program*. MIT Press.
- Comrie, B. (1989). *Language universals and linguistic typology: Syntax and morphology*. University of Chicago Press.
- Deutsche Welle (DW). (2024). *Lernen Sie Deutsch - Deutsche Grammatik Erklärt*. Diakses dari [www.dw.com](http://www.dw.com)
- Duden Online. (2024). *Grammatik der deutschen Sprache*. Diakses dari [www.duden.de](http://www.duden.de)
- Engel, U. (2018). *Deutsche Grammatik*. Julius Groos Verlag.
- Haspelmath, M. (2002). *Understanding morphology*. Hodder Education.
- Helbig, G., & Buscha, J. (2008). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Langenscheidt.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). *Tata bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge University Press.
- Pinker, S. (1994). *The language instinct: How the mind creates language*. HarperCollins.
- Ramlan, M. (2009). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Gajah Mada University Press.
- Sneddon, J. N. (2010). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. Routledge.